



Peran Organisasi Ekstra BEM STIE Pemuda Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa STIE Pemuda dan Polindo

Nuryadi¹, Andika Nanda Utomo², Ammar Maruf³, Ayunda Bella Oktavia⁴,
Salva Nur Hamid⁵,

¹⁻⁵Program Studi S1 Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Surabaya, Indonesia

E-Mail : nuryadi.stiepemuda@gmail.com¹, andikanandautomo@gmail.com²

amarsetiawan507@gmail.com³, ayunbell3@gmail.com⁴, salvadigitalogi@gmail.com⁵

Abstract. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi organisasi dalam BEM STIE Pemuda, efektivitas komunikasi formal dan informal dalam mendukung program kerja, serta kontribusinya terhadap pengembangan soft skills mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi formal dan informal yang kolaboratif meningkatkan koordinasi, keberhasilan program kerja, serta pengembangan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim mahasiswa. Komunikasi organisasi terbukti menjadi instrumen strategis dalam membentuk kompetensi dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Kata kunci: komunikasi organisasi, BEM, efektivitas komunikasi, soft skills, organisasi mahasiswa.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam keberlangsungan suatu organisasi. Dalam konteks organisasi modern, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai mekanisme koordinasi, integrasi, dan pengambilan keputusan yang menentukan efektivitas kinerja organisasi. Menurut Akbar, Nuryadi, dan Zaman (2024), keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan yang seluruhnya berjalan melalui proses komunikasi yang efektif. Tanpa komunikasi yang terstruktur dan partisipatif, organisasi akan mengalami hambatan koordinasi serta penurunan kinerja kolektif.

Dalam konteks pelayanan dan interaksi organisasi, kualitas komunikasi juga berpengaruh terhadap kepuasan dan efektivitas hubungan antaranggota. Menurut Hariyono, Nuryadi, dan Zaman (2025), kualitas pelayanan dalam organisasi jasa berkorelasi langsung dengan tingkat kepuasan penerima layanan, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan responsif menjadi faktor strategis dalam keberhasilan organisasi. Hal serupa ditegaskan oleh Praneta, Nuryadi, dan Zaman (2023) bahwa kualitas layanan dalam sektor publik sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi internal maupun eksternal organisasi. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan instrumen strategis dalam membangun kinerja dan kepuasan organisasi.

Pada ranah pendidikan tinggi, organisasi mahasiswa seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan wadah strategis dalam pengembangan soft skills mahasiswa. Menurut

Fischer dan Stone (2021), partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus secara signifikan meningkatkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja sama tim, serta kemampuan pengambilan keputusan. Selanjutnya, menurut Kim dan Olyoke (2022), keterlibatan dalam organisasi berbasis experiential learning memberikan pengalaman nyata dalam mengelola konflik, menyampaikan gagasan, serta membangun kolaborasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi komunikasi yang aplikatif.

Secara global, penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi berkorelasi dengan peningkatan daya saing mahasiswa. Menurut Freij (2024), partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berhubungan positif dengan pengembangan soft skills, termasuk komunikasi interpersonal dan kepemimpinan, yang menjadi kompetensi kunci dalam dunia kerja. Bahkan, menurut Ortega dan Liu (2023), mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki keunggulan signifikan dalam employability skills dibandingkan mahasiswa yang tidak aktif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa organisasi mahasiswa bukan hanya ruang aktivitas sosial, tetapi laboratorium pembelajaran kepemimpinan dan komunikasi.

Meskipun berbagai penelitian internasional telah membahas kontribusi organisasi mahasiswa terhadap pengembangan soft skills, kajian yang secara spesifik meneliti pola komunikasi organisasi dalam konteks BEM di perguruan tinggi tertentu masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh umum partisipasi organisasi terhadap keterampilan mahasiswa, namun belum mendalami bagaimana dinamika komunikasi formal dan informal dalam struktur BEM memengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja dan koordinasi internal. Di sisi lain, menurut Nuryadi dan Pratama (2025), tantangan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal menuntut penguatan kapasitas organisasi masyarakat, termasuk organisasi mahasiswa, agar mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji komunikasi organisasi sebagai faktor penentu efektivitas organisasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap berupa keterbatasan penelitian yang secara mendalam menganalisis pola komunikasi organisasi BEM sebagai variabel strategis dalam menunjang efektivitas kinerja dan pengembangan soft skills anggotanya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana komunikasi formal dan informal dalam organisasi BEM berjalan serta bagaimana kontribusinya terhadap efektivitas pelaksanaan program kerja dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi organisasi yang terjadi dalam BEM?
2. Bagaimana efektivitas komunikasi formal dan informal dalam mendukung pelaksanaan program kerja BEM?
3. Bagaimana peran komunikasi organisasi BEM dalam pengembangan soft skills mahasiswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi organisasi dalam BEM, mengevaluasi efektivitasnya dalam pelaksanaan program kerja, serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi organisasi dalam konteks organisasi mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini

diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengurus BEM dalam meningkatkan efektivitas komunikasi internal organisasi.

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan proses strategis yang menentukan efektivitas koordinasi, pengambilan keputusan, serta pencapaian tujuan bersama dalam suatu organisasi. Dalam perspektif manajerial, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk budaya dan perilaku kerja. Menurut Akbar, Nuryadi, dan Zaman (2024), kinerja organisasi dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi kerja, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan, yang keseluruhannya berjalan melalui proses komunikasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun sinergi antaranggota organisasi.

Dalam konteks pelayanan organisasi, komunikasi juga berperan dalam membangun kepuasan dan efektivitas hubungan internal maupun eksternal. Menurut Hariyono, Nuryadi, dan Zaman (2025), kualitas pelayanan yang baik sangat dipengaruhi oleh kejelasan komunikasi antara penyedia layanan dan pengguna, sehingga komunikasi menjadi faktor penentu dalam menciptakan kepuasan organisasi jasa. Selanjutnya, menurut Praneta, Nuryadi, dan Zaman (2023), kualitas layanan dalam sektor publik tidak terlepas dari efektivitas komunikasi internal organisasi yang mampu menciptakan koordinasi yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan anggota maupun masyarakat.

Dengan demikian, komunikasi organisasi dapat dipahami sebagai sistem interaksi formal dan informal yang memungkinkan terciptanya koordinasi, efektivitas kinerja, serta pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

Organisasi Mahasiswa dan Pengembangan Soft Skills

Organisasi mahasiswa merupakan wadah pembelajaran nonformal yang memberikan pengalaman langsung dalam pengembangan kompetensi interpersonal. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan soft skills menjadi salah satu indikator kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Menurut Fischer dan Stone (2021), partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi kampus berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, serta kemampuan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa berperan sebagai ruang praktik nyata dalam membangun kompetensi sosial.

Lebih lanjut, menurut Kim dan Holyoke (2022), keterlibatan mahasiswa dalam organisasi berbasis experiential learning memungkinkan terjadinya proses pembelajaran reflektif yang meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Interaksi dalam organisasi menciptakan situasi kompleks yang menuntut mahasiswa untuk mengelola konflik, menyampaikan ide secara persuasif, serta membangun koordinasi tim secara efektif.

Dalam konteks global, pengembangan soft skills melalui organisasi mahasiswa juga berkorelasi dengan peningkatan daya saing lulusan. Menurut Freij (2024), keterlibatan

mahasiswa dalam aktivitas ko-kurikuler secara signifikan meningkatkan soft skills seperti komunikasi interpersonal dan kepemimpinan yang menjadi kompetensi utama di pasar kerja internasional. Bahkan, menurut Ortega dan Liu (2023), mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki employability skills yang lebih unggul dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat dalam kegiatan organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran sosial yang strategis.

Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi

Efektivitas komunikasi dalam organisasi berkaitan dengan sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan sesuai tujuan organisasi. Komunikasi yang efektif mendorong terciptanya koordinasi kerja yang harmonis dan peningkatan kinerja kolektif. Menurut Akbar, Nuryadi, dan Zaman (2024), kepemimpinan yang komunikatif dan budaya organisasi yang terbuka berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja anggota organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi menjadi variabel penting dalam mendukung produktivitas organisasi.

Dalam konteks pelayanan dan kepuasan, komunikasi yang efektif juga menjadi faktor determinan. Menurut Hariyono, Nuryadi, dan Zaman (2025), komunikasi yang jelas, responsif, dan partisipatif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepuasan pelanggan dalam organisasi jasa. Selain itu, menurut Utomo, Arifin, dan Nuryadi (2018), kinerja pelayanan publik sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara aparatur dan masyarakat, yang mencerminkan pentingnya komunikasi dalam membangun kepercayaan dan efektivitas layanan.

Efektivitas komunikasi juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menghadapi dinamika lingkungan. Menurut Nuryadi dan Pratama (2025), organisasi dituntut memiliki kapasitas adaptif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, yang hanya dapat dicapai melalui sistem komunikasi yang terbuka dan kolaboratif. Oleh karena itu, komunikasi organisasi bukan hanya alat koordinasi internal, tetapi juga instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan organisasi.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas, komunikasi organisasi dalam BEM dipahami sebagai proses interaksi formal dan informal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja serta pengembangan soft skills anggotanya. Organisasi mahasiswa sebagai ruang experiential learning memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa:

- 1) Pola komunikasi organisasi memengaruhi efektivitas pelaksanaan program kerja BEM.
- 2) Efektivitas komunikasi berkontribusi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.
- 3) Komunikasi formal dan informal dalam BEM memiliki peran strategis dalam membangun kinerja organisasi.

Tinjauan pustaka ini menjadi landasan teoretis dalam menganalisis dinamika komunikasi organisasi BEM serta kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa secara akademik dan profesional.

3. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman

proses, pengalaman, serta makna yang dialami anggota organisasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Menurut Ghozali (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengutamakan pengukuran angka, tetapi menggali fenomena komunikasi organisasi secara komprehensif.

Desain studi kasus digunakan karena objek penelitian terfokus pada satu organisasi tertentu, yaitu BEM STIE Pemuda. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi organisasi dalam BEM sebagai unit sosial yang spesifik.

Penelitian ini bersifat naturalistik, artinya dilakukan dalam kondisi alamiah organisasi tanpa manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, narasi, dan pernyataan informan yang diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan BEM STIE Pemuda yang berada dalam lingkup STIE Pemuda dan Polindo Internasional. Lokasi ini dipilih karena BEM merupakan organisasi mahasiswa yang aktif menjalankan program kerja dan sistem kaderisasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada periode kepengurusan aktif tahun akademik berjalan, dengan waktu pengumpulan data dilakukan selama ± 1 bulan, mencakup proses observasi kegiatan organisasi, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber data utama, yaitu pengurus dan anggota aktif BEM STIE Pemuda.

Adapun objek penelitian adalah proses komunikasi organisasi dalam BEM serta perannya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa.

Dengan demikian, subjek penelitian merujuk pada pelaku (informan), sedangkan objek penelitian merujuk pada fenomena atau variabel yang diteliti.

Informan Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang, yaitu:

- 1) Achmad Nafi'asa – Ketua BEM STIE Pemuda
- 2) Ella Fazira Kurniawati – Sekretaris BEM STIE Pemuda
- 3) Ayunda Bella Oktavia – Anggota BEM STIE Pemuda

Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses komunikasi organisasi dan pelaksanaan program kerja BEM.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua mahasiswa memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Aktif minimal satu periode kepengurusan.
- 2) Pernah terlibat dalam pelaksanaan program kerja BEM.
- 3) Bersedia diwawancarai secara mendalam.

Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel mengikuti alur pembicaraan. Menurut Creswell (2018), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan perspektif informan secara lebih mendalam.

Durasi wawancara berkisar antara 30–60 menit untuk setiap informan. Pertanyaan berfokus pada:

- 1) Proses komunikasi formal dan informal dalam BEM
- 2) Pengalaman kaderisasi
- 3) Faktor pendukung dan penghambat komunikasi
- 4) Dampak keterlibatan organisasi terhadap kemampuan komunikasi

- Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan organisasi BEM, termasuk rapat kerja dan pelaksanaan program. Observasi bertujuan melihat pola komunikasi yang terjadi secara nyata dalam aktivitas organisasi.

- Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari arsip organisasi, seperti struktur kepengurusan, sistem kaderisasi, program kerja, serta dokumentasi kegiatan.

Teknik Validasi Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Menurut Moleong (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari Ketua, Sekretaris, dan Anggota BEM.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola komunikasi organisasi.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang telah dianalisis, kemudian memverifikasinya melalui pengecekan ulang data lapangan.

Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, antara lain:

1. Memperoleh persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan.
2. Menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat sensitif.
3. Menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

Dengan memperhatikan prinsip etika, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Organisasi dalam BEM STIE Pemuda

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi organisasi dalam BEM STIE Pemuda, efektivitas komunikasi formal dan informal dalam mendukung program kerja, serta kontribusinya terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan (Ketua, Sekretaris, dan Anggota BEM), ditemukan bahwa pola komunikasi organisasi dalam BEM STIE Pemuda berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal.

1) Komunikasi Formal

Komunikasi formal dalam BEM berlangsung melalui:

- Rapat kerja (Raker)
- Rapat evaluasi program
- Penyusunan proposal kegiatan
- Penyampaian laporan pertanggungjawaban
- Koordinasi struktural antar divisi

Ketua BEM, Achmad Nafi'asa, menjelaskan bahwa komunikasi formal dimulai sejak tahap orientasi dan pembentukan struktur organisasi. Pada tahap ini anggota diperkenalkan pada mekanisme penyampaian pendapat dalam forum resmi.

Temuan ini sejalan dengan konsep efektivitas komunikasi organisasi. Menurut Akbar, Nuryadi, dan Zaman (2024), komunikasi yang terstruktur melalui kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Dalam konteks BEM, struktur komunikasi formal membantu memperjelas tugas dan tanggung jawab anggota.

Selain itu, efektivitas komunikasi formal dalam rapat dan koordinasi mendukung kelancaran program kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Utomo, Arifin, dan Nuryadi (2018) bahwa kualitas komunikasi menentukan efektivitas pelaksanaan pelayanan atau program dalam organisasi.

Dengan demikian, komunikasi formal dalam BEM berfungsi sebagai:

- Alat koordinasi organisasi
- Sarana penyampaian kebijakan
- Media evaluasi program kerja

2) Komunikasi Informal

Selain komunikasi formal, ditemukan bahwa komunikasi informal memiliki peran yang sangat dominan dalam membangun keakraban dan keberanian anggota dalam menyampaikan pendapat.

Sekretaris BEM, Ella Fazira Kurniawati, menyampaikan bahwa anggota baru setelah orientasi langsung dilibatkan dalam program kerja. Dalam proses tersebut, komunikasi tidak hanya terjadi dalam forum resmi, tetapi juga dalam diskusi santai, koordinasi personal, dan interaksi non-formal.

Temuan ini relevan dengan teori experiential learning. Menurut Kim dan Holyoke (2022), pembelajaran berbasis pengalaman dalam organisasi memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi melalui praktik langsung.

Komunikasi informal di BEM:

- Meningkatkan rasa percaya diri
- Mengurangi kecanggungan anggota baru
- Mempercepat adaptasi organisasi

Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi BEM bersifat kolaboratif dan partisipatif.

Efektivitas Komunikasi dalam Mendukung Program Kerja

Rumusan masalah kedua menanyakan bagaimana efektivitas komunikasi formal dan informal dalam mendukung pelaksanaan program kerja.

Berdasarkan observasi dan wawancara, efektivitas komunikasi dalam BEM terlihat dari:

- Kejelasan pembagian tugas
- Kelancaran koordinasi antar divisi
- Minimnya konflik internal
- Keberhasilan pelaksanaan program kerja

Ketua BEM menjelaskan bahwa sistem kaderisasi (orientasi → pembentukan struktur → pelaksanaan program) membantu anggota memahami pola komunikasi organisasi sejak awal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyono, Nuryadi, dan Zaman (2025) bahwa komunikasi yang jelas dan responsif berpengaruh langsung terhadap efektivitas layanan dan kepuasan organisasi. Dalam konteks BEM, komunikasi efektif berpengaruh terhadap keberhasilan program kerja mahasiswa.

Selain itu, budaya organisasi yang terbuka mendorong anggota untuk menyampaikan kritik dan saran secara konstruktif. Temuan ini memperkuat teori bahwa budaya organisasi komunikatif meningkatkan efektivitas kinerja (Akbar, Nuryadi, dan Zaman, 2024).

Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam BEM ditandai oleh:

- Struktur komunikasi yang jelas
- Kepemimpinan yang komunikatif
- Budaya organisasi yang terbuka

Peran Komunikasi Organisasi dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa

Rumusan masalah ketiga menyoroti kontribusi komunikasi organisasi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.

1) Peningkatan Kepercayaan Diri

Anggota BEM menyatakan bahwa keterlibatan dalam rapat dan forum diskusi melatih keberanian berbicara di depan umum.

Menurut Fischer dan Stone (2021), partisipasi mahasiswa dalam organisasi kampus meningkatkan keterampilan interpersonal dan komunikasi.

Hal ini terlihat dari:

- Kemampuan menyampaikan pendapat
- Keberanian presentasi
- Peningkatan kemampuan argumentasi

2) Penguatan Kemampuan Interpersonal dan Kolaborasi

Melalui kerja tim dalam program kerja, mahasiswa belajar:

- Bernegosiasi
- Mengelola konflik
- Menyesuaikan gaya komunikasi

Temuan ini sesuai dengan pendapat Freij (2024) bahwa partisipasi organisasi mahasiswa meningkatkan soft skills yang relevan dengan dunia kerja.

Selain itu, menurut Ortega dan Liu (2023), mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki employability skills yang lebih unggul dibandingkan yang tidak aktif.

3) Adaptasi terhadap Lingkungan dan Tantangan Sosial

BEM juga menjadi ruang adaptasi sosial mahasiswa. Menurut Nuryadi dan Pratama (2025), organisasi perlu memiliki kapasitas adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi. Dalam konteks BEM, komunikasi menjadi sarana adaptasi terhadap:

- Perubahan program
- Dinamika internal
- Tantangan eksternal kampus

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

1) Faktor Internal

Berdasarkan wawancara, faktor internal meliputi:

- Motivasi pribadi
- Rasa percaya diri
- Tingkat partisipasi
- Budaya organisasi
- Pola kepemimpinan

Motivasi menjadi faktor dominan. Menurut Akbar, Nuryadi, dan Zaman (2024), motivasi dan budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu dalam organisasi. Semakin tinggi partisipasi anggota, semakin tinggi pula peningkatan keterampilan komunikasinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi:

1. Dukungan lingkungan kampus
2. Peran dosen pembina
3. Kolaborasi dengan organisasi lain
4. Kegiatan eksternal (seminar, debat, pelatihan)
5. Pemanfaatan teknologi komunikasi

Hal ini sejalan dengan temuan Kim dan Holyoke (2022) bahwa lingkungan organisasi yang mendukung experiential learning memperkuat kompetensi komunikasi mahasiswa.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi organisasi BEM berlangsung secara formal dan informal dengan karakter kolaboratif.
2. Efektivitas komunikasi berpengaruh langsung terhadap kelancaran program kerja.
3. Komunikasi organisasi berkontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skills mahasiswa.
4. Faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam membentuk kompetensi komunikasi anggota BEM.

Temuan ini memperkuat kerangka konseptual bahwa komunikasi organisasi dalam BEM bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi merupakan instrumen strategis dalam membentuk kompetensi mahasiswa secara akademik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.

Akbar, V. N. S., Nuryadi, N., & Zaman, K. (2024). Pengaruh motivasi kerja, budaya organisasi, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan di PT. Natura Nuswantara Nirmala. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7285–7300.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Fischer, J., & Stone, M. (2021). Co-curricular participation and interpersonal skill development in higher education. *Journal of College Student Development*, 62(2), 209–224.

Freij, M. (2024). Co-curricular engagement and soft skills: A cross-country analysis. *International Journal of Educational Research*, 120, 102182.

Hariyono, D., Nuryadi, & Zaman, M. (2025). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada organisasi jasa. *Jurnal Manajemen Pelayanan*, 9(1), 1–12.

Kim, J., & Holyoke, L. (2022). Experiential learning and leadership development in student organizations. *Journal of Experiential Education*, 45(4), 382–398.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129.

Nuryadi, & Pratama, R. A. (2025). Tantangan dan peluang geolokal-geoekonomi dalam pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 12(1), 67-81.

Ortega, T., & Liu, X. (2023). Student organization involvement and employability skills: An international comparison. *International Journal of Higher Education Studies*, 13(2), 45-60.

Praneta, A., Nuryadi, & Zaman, M. (2023). Kualitas layanan dan kepuasan pengguna jasa dalam sektor pelayanan publik. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 89-102.

Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233-2